

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 4, May 2025, P. 216-222
E-ISSN: 2986-6340
Licensed by CC BY-SA 4.0
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15442903>

Studi Literatur Penggunaan Frasa Instruksional Guru dalam Pembelajaran Bilingual Siswa Sekolah Dasar

Adella Dewi Oktavia^{1*}, An Najmun Nuri Rokhim², Wulan Nur Abidah³, Irsya Naufa Ramadhina Wardani⁴, Rossa Andriyani⁵, Catrin Erma Novita⁶, Arif Widagdo⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Email korespondensi: adelladewio@students.unnes.ac.id

Abstrak

Pendidikan bilingual di Sekolah Dasar membekali para guru untuk secara efektif menggunakan instruksi dalam dua frasa agar para siswa dapat memahami materi pelajaran. Frasa instruksional mencakup berbagai bentuk instruksi guru yang digunakan untuk memberikan bimbingan, menjelaskan materi, mendorong partisipasi dalam kegiatan, dan mengajarkan pelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan penggunaan frasa instruksional guru dalam pendidikan bilingual, termasuk bentuk, fungsi, dan strateginya untuk meningkatkan pemahaman siswa. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*), dengan mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber terkait seperti artikel jurnal, buku-buku akademis, dan makalah penelitian yang membahas tentang pendidikan bilingual dan kebahasaan pedagogis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai strategi, seperti alih kode, penerjemahan, dan teknik komunikasi, untuk menyampaikan instruksi secara efektif. Penggunaan frasa instruksional yang bervariasi dan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pendidikan bilingual. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan praktik pendidikan bilingual yang lebih responsif terhadap kebutuhan linguistik siswa di sekolah dasar dan juga dapat berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam meningkatkan kemahiran mereka dalam pengajaran.

Kata kunci: *Frasa instruksional, pembelajaran bilingual, siswa*

Abstract

Bilingual education in Elementary Schools equips teachers to effectively use instructions in two phrases so that students can understand the subject matter. Instructional phrases include various forms of teacher instructions used to provide guidance, explain materials, encourage participation in activities, and teach lessons. The purpose of this study is to explain the use of teacher instructional phrases in bilingual education, including their forms, functions, and strategies to improve student understanding. This study uses a literature study method (library research), by collecting and analyzing related sources such as journal articles, academic books, and research papers that discuss bilingual education and pedagogical language. The findings of the study indicate that teachers use various strategies, such as code switching, translation, and communication techniques, to deliver instructions effectively. The use of varied and contextual instructional phrases can improve student understanding and engagement in bilingual education. This study contributes to the development of bilingual education practices that are more responsive to students' linguistic needs in elementary schools and can also serve as a guide for teachers in improving their teaching proficiency.

Keywords: *Instructional phrases, bilingual learning, students*

Article Info

Received date: 05 May 2025

Revised date: 10 May 2025

Accepted date: 14 May 2025

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin maju, kemampuan menguasai bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, menjadi kemampuan penting yang perlu dimiliki setiap orang sebagai alat komunikasi lintas negara dan budaya. Bahasa Inggris kini tidak hanya digunakan dalam bidang pendidikan, tetapi juga dalam dunia kerja, teknologi, dan diplomasi internasional. Pendidikan formal di Indonesia mulai merespons kebutuhan tersebut dengan mengadopsi program pembelajaran bilingual sejak jenjang sekolah dasar. Pembelajaran bilingual merupakan pendekatan pengajaran yang menggunakan dua bahasa secara bergantian maupun bersamaan dalam proses kegiatan belajar di kelas. Dalam konteks

Indonesia, umumnya bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa utama (L1), sedangkan bahasa Inggris diperkenalkan sebagai bahasa kedua (L2) untuk mendukung pemahaman dan keterampilan berbahasa asing siswa (Fajeri & Samsuri, 2024). Strategi ini bertujuan untuk menyiapkan generasi muda agar tidak hanya menguasai bahasa ibu, tetapi juga mampu beradaptasi dalam lingkungan internasional yang menuntut kemampuan komunikasi dalam bahasa global.

Salah satu tantangan utama dalam penerapan pembelajaran bilingual di jenjang sekolah dasar adalah kemampuan dan ketepatan guru dalam menerapkan frasa instruksional selama berlangsungnya proses pembelajaran (Sulistiyarningsih & Ardianingsih, 2023). Frasa instruksional adalah bahasa yang digunakan guru untuk berbagai keperluan pengajaran, seperti memberikan arahan, menjelaskan materi pelajaran, mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, serta menciptakan interaksi yang aktif dengan siswa selama proses pembelajaran di kelas. Frasa instruksional memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media utama untuk menyampaikan pengetahuan dan mengasah kemampuan berpikir siswa. Keberhasilan penggunaan frasa instruksional sangat menentukan sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan. Dalam pembelajaran bilingual, yang melibatkan penggunaan dua frasa secara bergantian atau simultan, tantangan dalam hal ini menjadi jauh lebih rumit. Guru dituntut untuk mampu memilih dan mengombinasikan bahasa Indonesia (L1) dan bahasa Inggris (L2) secara proporsional, sesuai dengan situasi pembelajaran dan kebutuhan siswa (Hambali et al. 2023). Ketidaktepatan dalam pemilihan bahasa bisa menyebabkan kesalahpahaman konsep, menurunkan motivasi belajar siswa, atau bahkan menciptakan hambatan komunikasi dalam kelas.

Permasalahan lain yang sering dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran bilingual di tingkat sekolah dasar adalah rendahnya kompetensi bahasa Inggris di kalangan guru. Meskipun program bilingual terus didorong oleh kebijakan pendidikan nasional, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum memiliki kemampuan bahasa Inggris yang memadai untuk menjalankan pembelajaran dalam dua bahasa secara efektif dan berkelanjutan (Widiantari et al., 2023). Keterbatasan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari penguasaan tata bahasa (*grammar*), kosakata (*vocabulary*), hingga kemampuan berbicara dengan pelafalan (*pronunciation*) yang benar dan mudah dipahami siswa. Penelitian yang dilakukan Sucandra et al. (2022) menggarisbawahi bahwa sebagian besar guru sekolah dasar mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi pelajaran menggunakan bahasa Inggris secara akurat. Banyak dari mereka belum mampu membentuk kalimat dengan struktur yang tepat, memilih kosakata yang sesuai dengan konteks pembelajaran, serta melafalkan kata-kata secara benar. Kekurangan ini berdampak langsung pada kualitas input linguistik yang diterima oleh siswa, yang pada akhirnya memengaruhi pemahaman mereka terhadap materi pelajaran dan proses pemerolehan bahasa kedua secara keseluruhan (Prasetyo et al., 2022). Dari sisi siswa, keberagaman latar belakang kemampuan bahasa Inggris juga menjadi tantangan tersendiri. Siswa memiliki pengalaman berbeda-beda dalam berinteraksi dengan bahasa Inggris, baik dari keluarga, media, maupun pendidikan prasekolah. Kondisi ini menuntut guru untuk menerapkan strategi diferensiasi dalam penggunaan frasa instruksional, yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap teori pemerolehan bahasa kedua dan praktik pedagogis yang tepat.

Aspek psikologis memiliki peranan yang signifikan dalam keberhasilan pembelajaran bilingual, terutama di jenjang sekolah dasar. Pada tahap ini, siswa masih berada dalam fase perkembangan kognitif operasional konkret, di mana pemahaman terhadap konsep abstrak sangat bergantung pada dukungan visual, kontekstual, serta pengalaman belajar langsung (Rofii, 2023). Sehingga, penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua perlu disertai dengan strategi bantuan yang tepat atau *scaffolding*, agar siswa tidak mengalami tekanan berlebih. Tanpa dukungan tersebut, siswa berisiko mengalami kecemasan berbahasa, frustrasi, bahkan menunjukkan penolakan terhadap pembelajaran bilingual (Santika et al., 2021). Berbagai studi telah menunjukkan bahwa tingkat kecemasan yang tinggi dalam pembelajaran bahasa asing berkorelasi negatif dengan motivasi belajar dan capaian akademik siswa. Di sisi lain, meskipun telah banyak riset yang membahas aspek-aspek seperti strategi pengajaran, model implementasi, dan hasil belajar dalam konteks bilingual, namun kajian yang secara spesifik menyoroti praktik penggunaan frasa instruksional oleh guru sekolah dasar di Indonesia masih tergolong minim (Wihartanti, 2022). Padahal, frasa instruksional merupakan elemen inti dalam proses penyampaian pengetahuan sekaligus alat utama dalam pengembangan kemampuan bahasa siswa. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang komprehensif untuk

mengkaji secara mendalam berbagai aspek penggunaan frasa instruksional dalam pembelajaran bilingual, termasuk tantangan, strategi, dan implikasinya terhadap perkembangan kognitif dan afektif siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah literatur yang ada mengenai praktik penggunaan frasa instruksional oleh guru dalam pembelajaran bilingual di sekolah dasar. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi tren, pola, dan kesenjangan dalam literatur guna merumuskan rekomendasi praktis bagi guru dan pemangku kebijakan. Penelitian ini juga menggabungkan teori-teori terkini dalam pemerolehan bahasa kedua, seperti pendekatan sosiokultural, teori beban kognitif, dan pedagogi *translanguaging*, yang memungkinkan analisis lebih menyeluruh dan mendalam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kajian ilmiah di bidang pembelajaran bilingual. Serta, hasil dari studi ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan model penggunaan frasa instruksional yang efektif dalam konteks bilingual di sekolah dasar. Model ini dapat dimanfaatkan dalam penyusunan pelatihan guru, pengembangan kurikulum dan bahan ajar bilingual, serta penyusunan kebijakan pendidikan yang mendukung program bilingual.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Studi pustaka merupakan jenis penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber teori, referensi, dan literatur, baik dalam bentuk cetak maupun digital, sebagai dasar utama pengumpulan data (Sugiyono, 2020). Kartini Kartono dalam bukunya *Pengantar Metodologi Research Sosial* menjelaskan bahwa tujuan utama dari studi pustaka adalah untuk menghimpun data dan informasi melalui berbagai bahan bacaan yang tersedia di perpustakaan. Informasi yang dikumpulkan ini kemudian digunakan sebagai landasan penting untuk mendukung penelitian lapangan. Penelitian ini bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, karakteristik, dan hubungan antarfenomena yang diteliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang relevan dengan topik, yaitu seputar perkembangan pembelajaran jarak jauh. Sumber data tersebut diperoleh dari berbagai jurnal, karya ilmiah, dan dokumen lain yang membahas isu tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Frasa Instruksional Pembelajaran Bilingual Siswa Sekolah Dasar

Frasa adalah kumpulan kata yang membentuk satu kesatuan makna tetapi tidak memiliki predikat, sehingga tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat. Dalam konteks pembelajaran, frasa instruksional adalah frasa yang digunakan untuk memberikan perintah atau arahan kepada siswa secara jelas dan langsung. Frasa ini sering diawali dengan kata kerja imperatif yang mendorong tindakan segera, seperti “Buka buku,” “Tuliskan jawaban,” atau “Dengarkan baik-baik.” Dalam kelas sekolah dasar, frasa instruksional memiliki peran penting dalam memberikan kejelasan dan struktur pembelajaran. Frasa ini membantu siswa memahami apa yang harus mereka lakukan, menjaga ketertiban kelas, serta mendorong perilaku positif. Misalnya, frasa seperti “Berjalan dengan tenang” atau “Angkat tangan sebelum berbicara” membantu siswa mengikuti aturan kelas dengan baik dan menciptakan lingkungan belajar yang tertib. Selain itu, frasa instruksional juga digunakan untuk memastikan keamanan siswa, seperti “Jangan lari di dalam kelas” atau “Gunakan gunting dengan hati-hati”.

Agar efektif, frasa instruksional harus ringkas, jelas, dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Frasa ini biasanya bersifat imperatif, menggunakan kata kerja perintah, serta fleksibel untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Contoh frasa yang efektif adalah “Duduk rapi” atau “Kerjakan tugasmu sendiri,” yang lebih mudah dipahami daripada perintah yang terlalu panjang dan kompleks. Selain membantu dalam pembelajaran, frasa instruksional juga berperan dalam membentuk kebiasaan dan karakter siswa. Penggunaan frasa yang konsisten dalam keseharian di kelas dapat melatih siswa untuk disiplin, bertanggung jawab, serta memahami pentingnya mengikuti aturan. Dengan membiasakan frasa seperti “Simpan barang pada tempatnya” atau “Berbicaralah dengan sopan,” guru tidak hanya mengajarkan keterampilan akademik, tetapi juga membangun nilai-nilai positif dalam diri siswa.

Secara keseluruhan, frasa instruksional memainkan peran penting dalam membantu guru mengelola kelas, mengarahkan tugas, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Penggunaan frasa instruksional dalam pembelajaran bilingual menjadi salah satu langkah dalam mengimplementasikan bahasa Inggris sejak dini dengan menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa Inggris (Putri et al., 2023). Penggunaan frasa yang tepat tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga membangun kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dalam mengikuti instruksi. Dengan demikian, penerapan frasa instruksional yang baik dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih terstruktur dan efisien.

Jenis Frasa Instruksional Pembelajaran Bilingual Siswa Sekolah Dasar

Pembelajaran bilingual di sekolah dasar, frasa instruksional (*instructional phrases*) memegang peranan penting sebagai sarana komunikasi antara guru dan siswa untuk mengarahkan, membimbing, serta menjaga keteraturan dalam proses belajar. Frasa ini merupakan ekspresi verbal yang dirancang untuk memberikan perintah, permintaan, atau arahan secara langsung dan jelas kepada siswa. Frasa instruksional berfungsi sebagai panduan eksplisit dalam pelaksanaan kegiatan belajar, sekaligus membantu siswa memahami harapan guru dalam setiap langkah pembelajaran. Penggunaan frasa instruksional tidak hanya meningkatkan kejelasan komunikasi, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan rutinitas belajar dan kedisiplinan di kelas.

Jenis frasa instruksional dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk. Pertama, frasa imperatif, yang menggunakan kata kerja bentuk pertama (*verb-1*) tanpa subjek, misalnya “*Open your book!*”, “*Listen carefully!*”, dan “*Clean the class!*”. Kalimat ini memberikan perintah langsung yang mudah dipahami siswa karena bentuknya ringkas dan spesifik. Kedua, frasa ajakan dengan struktur *Let's + V1*, seperti “*Let's read together!*” atau “*Let's play the game!*”, yang mengajak siswa untuk terlibat dalam kegiatan secara bersama-sama. Ketiga, frasa sopan dengan tambahan kata *please* di awal atau akhir kalimat, contohnya “*Please be quiet*” atau “*Raise your hand, please*”, digunakan untuk membangun interaksi yang santun dan menghargai nilai-nilai kesopanan dalam kelas.

Selanjutnya, terdapat frasa nominal menggunakan struktur *Be + adjective/noun/adverb*, seperti “*Be careful!*”, “*Be serious!*”, atau “*Can you be more active today?*”, yang tidak hanya bersifat perintah, tetapi juga mengarahkan siswa untuk memperbaiki sikap atau perilaku. Selain itu, dalam kegiatan prosedural atau langkah berurutan, guru juga memanfaatkan kata hubung seperti “*first,*” “*then,*” “*next,*” dan “*finally*” untuk menyusun urutan aktivitas secara logis. Hal ini terutama efektif saat menyampaikan instruksi tugas praktis, seperti kerajinan tangan atau eksperimen sains.

Menurut Sumarni & Firman (2023) menyatakan bahwa penggunaan frasa instruksional dalam pembelajaran bilingual akan semakin efektif jika dikombinasikan dengan metode *Total Physical Response (TPR)*, yakni strategi pembelajaran di mana guru memberikan perintah dalam bahasa Inggris yang langsung ditindaklanjuti dengan gerakan fisik. Cara ini sangat membantu siswa sekolah dasar yang masih berada dalam tahap perkembangan kognitif operasional konkret (menurut teori Piaget), karena mereka cenderung lebih mudah memahami instruksi melalui aktivitas nyata. Pandangan ini diperkuat oleh (Sayd, 2020), yang menemukan bahwa penggunaan frasa seperti “*Stand up!*”, “*Sit down!*”, dan “*Close the door!*” melalui pendekatan TPR mampu meningkatkan pemahaman bahasa Inggris siswa secara signifikan dari siklus ke siklus.

Frasa instruksional juga dapat diterapkan secara kreatif melalui permainan edukatif seperti Animal Twister dan Bingo. Penggunaan frasa seperti “*Put your hand on the crocodile*” atau “*Touch the elephant!*” dalam permainan terbukti meningkatkan antusiasme dan daya ingat siswa terhadap kosakata serta pola kalimat instruksional yang diajarkan. Dengan menggabungkan unsur perintah, gerak tubuh, dan konteks bermain, frasa instruksional menjadi lebih bermakna dan menyenangkan bagi anak-anak (Oktavia & Laksita, 2023). Penggunaan jenis frasa instruksional yang tepat diperkuat oleh strategi penyampaian visual, gerak, dan nada suara merupakan komponen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, partisipatif, dan efektif. Guru tidak hanya perlu memahami variasi bentuk frasa instruksional, tetapi juga mampu menyesuaikannya dengan kondisi siswa, karakteristik tugas, dan tujuan pembelajaran. Hal ini secara langsung mendukung pengembangan kompetensi bahasa Inggris siswa serta membentuk pola komunikasi yang positif di kelas bilingual.

Strategi Penggunaan Frasa Instruksional Dalam Pembelajaran Bilingual Siswa Sekolah Dasar

Penggunaan frasa instruksional dalam pembelajaran bilingual di Sekolah Dasar memerlukan teknik penyampaian yang tepat agar mudah dipahami oleh siswa. Mengingat siswa SD berada dalam tahap perkembangan kognitif awal, guru perlu menggunakan pendekatan multisensorik dalam menyampaikan instruksi. Salah satu teknik yang efektif adalah dengan mengombinasikan bahasa tubuh dan ekspresi wajah yang sesuai untuk mendukung pemahaman siswa terhadap frasa yang disampaikan. Selain itu, penggunaan gambar, alat bantu visual, atau media pembelajaran interaktif dapat membantu menjelaskan makna dari frasa-frasa tersebut. Intonasi juga memegang peranan penting. Guru sebaiknya menekankan kata kunci dengan intonasi yang jelas dan berbeda agar menarik perhatian siswa terhadap bagian penting dari instruksi.

Dalam konteks pembelajaran bilingual, guru memiliki peran strategis dalam memastikan frasa instruksional dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan menerapkan teknik *code-switching*, yaitu perpindahan dari satu frasa bahasa ke frasa lain (misalnya dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia) secara terencana untuk mendukung pemahaman siswa. Guru juga dapat mengajarkan frasa-frasa instruksional secara eksplisit dan rutin, sehingga siswa menjadi terbiasa dan memahami makna serta konteks penggunaannya. Misalnya, saat mengajarkan operasi hitung seperti perkalian, guru bisa menggunakan kalimat bilingual seperti “*Multiply means to add the same number multiple times*,” lalu menjelaskan artinya dalam bahasa Indonesia agar siswa memahami konsep tersebut secara menyeluruh.

Strategi ini tidak hanya membantu dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga meningkatkan kompetensi bahasa kedua siswa secara bertahap. Oleh karena itu, guru perlu memastikan bahwa frasa-frasa instruksional yang digunakan bersifat fungsional dan kontekstual, sehingga mendukung baik proses belajar konten maupun penguasaan bahasa. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam penggunaan frasa tersebut, seperti meminta mereka menirukan atau menggunakannya dalam konteks sederhana, proses pembelajaran bilingual akan menjadi lebih efektif dan bermakna. Evaluasi terhadap penggunaan frasa instruksional menjadi langkah penting dalam menjamin keberhasilannya. Guru perlu mengamati sejauh mana siswa dapat mengikuti arahan yang diberikan dan menilai tingkat pemahaman melalui respons siswa terhadap instruksi yang diberikan. Teknik evaluasi sederhana seperti meminta siswa mengulangi kembali perintah atau menjelaskan instruksi dengan kata-kata mereka sendiri dapat memberikan gambaran sejauh mana efektivitas frasa instruksional yang digunakan.

Dengan refleksi ini, guru dapat memperbaiki strategi penyampaian, menyesuaikan tingkat kesulitan bahasa, dan memastikan bahwa penggunaan frasa instruksional benar-benar membantu siswa dalam memahami materi dalam dua bahasa secara seimbang. Hal lain yang penting diperhatikan oleh guru ketika memberikan instruksi dalam bahasa Inggris antara lain meliputi pelafalan (*pronunciation*) yang jelas, memastikan bahwa siswa memahami instruksi yang diberikan, memilih istilah yang mudah dimengerti, serta memanfaatkan bahasa tubuh untuk memperjelas instruksi secara verbal (Subekti & Rumanti, 2020).

Contoh Penerapan Frasa Instruksional pada Pembelajaran Bilingual di Sekolah Dasar

Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan penerapan frasa instruksional di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Kasturi et al. (2024) menunjukkan bahwa SD Unggulan Hamzanwadi menerapkan frasa instruksional dalam pembelajaran bilingual. Pelaksanaan pembelajaran bilingual diterapkan oleh seluruh guru di kelas, dengan proporsi penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Guru memadukan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dalam setiap sesi pembelajaran, mulai dari pembukaan kelas hingga penyampaian materi dan instruksi. Di luar kelas, siswa diwajibkan menggunakan bahasa Inggris dalam situasi tertentu, seperti saat meminta bantuan atau melaporkan sesuatu, dengan memulai kalimat dalam bahasa Inggris. Evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran bilingual dilakukan secara berkala sesuai dengan jadwal evaluasi program. Dalam setiap evaluasi, kepala sekolah bersama para guru melakukan refleksi bersama guna meningkatkan mutu pembelajaran bilingual di sekolah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sumarni & Firman (2023) menunjukkan penggunaan frasa instruksional dalam pembelajaran bilingual di MI Al-Amin Pejeruk yang diterapkan melalui penerapan *classroom language* secara sistematis dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari

pembukaan hingga penutupan kelas. Guru menggunakan bahasa Inggris dalam memberikan instruksi dan interaksi sehari-hari di kelas, seperti menyapa siswa, memberikan perintah, serta mengajak siswa berkomunikasi dengan ekspresi sederhana seperti “*Good morning*”, “*Please open your book*”, dan “*It's your turn*”. Untuk mendukung pemahaman siswa, guru mengombinasikan *Total Physical Response* (TPR) dan *crafting media*. Dalam TPR, guru memberikan instruksi dengan gerakan fisik, seperti meminta siswa berdiri atau menunjuk suatu objek, sehingga mereka lebih mudah memahami makna kata dan kalimat dalam bahasa Inggris. Sementara itu, *crafting media* diterapkan dengan aktivitas kreatif seperti membuat bentuk dari origami, menggambar, dan menempelkan gambar pada kartu kosakata.

Penelitian mengenai penerapan frasa instruksional juga dilakukan oleh Oktafiah & Laksita (2023). Penerapan frasa instruksional dalam pembelajaran bilingual di sekolah dasar melalui penggunaan strategi instruksional berbasis permainan edukatif, seperti Bingo dan Animal Twister, yang memanfaatkan frasa sederhana seperti “*Put your hand on the crocodile*” untuk membantu siswa memahami bahasa melalui pengalaman langsung. Strategi ini sejalan dengan metode *Total Physical Response* (TPR) yang memungkinkan siswa belajar dengan mengaitkan perintah verbal dengan tindakan fisik, sehingga meningkatkan daya ingat dan mengurangi rasa takut dalam menggunakan bahasa asing. Selain itu, kombinasi bahasa dalam instruksi, misalnya “*Raise your hand! Angkat tangan!*”, dapat menjadi langkah awal sebelum sepenuhnya beralih ke bahasa Inggris.

Penggunaan frasa instruksional pada pembelajaran bilingual juga diterapkan di SDI Rutosoro (Uma et al., 2024). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa beberapa siswa mampu mengikuti instruksi sederhana yang diberikan oleh guru dan menyelesaikan tugas-tugas dasar dalam kedua bahasa. Hasil analisis menunjukkan adanya perubahan positif setelah diterapkannya pembelajaran bilingual di SDI Rutosoro, di mana metode ini memberikan dampak yang baik terhadap kemampuan berbahasa Inggris siswa. Namun, untuk mencapai hasil yang maksimal, diperlukan proses pembelajaran yang juga maksimal. Proses ini bukan hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif dari siswa dan seluruh warga sekolah. Di samping itu, kesiapan sekolah dalam menyediakan sarana dan prasarana turut berperan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan frasa instruksional oleh guru memegang peranan penting dalam keberhasilan pembelajaran bilingual di tingkat sekolah dasar. Frasa instruksional bukan sekadar sarana komunikasi, melainkan juga menjadi alat pedagogis yang secara langsung mempengaruhi pemahaman konsep, keterlibatan siswa, serta perkembangan keterampilan berbahasa dalam dua bahasa. Guru yang efektif dalam pembelajaran bilingual mampu menggunakan strategi frasa instruksional secara fleksibel dan adaptif, seperti alih kode (*code-switching*), campur kode (*code-mixing*), dan *translanguaging*. Strategi-strategi ini memungkinkan guru untuk menjembatani kesenjangan linguistik antara bahasa pertama (L1) dan bahasa kedua (L2), membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, dan mendorong partisipasi aktif dalam kelas. Selain itu, penyesuaian terhadap karakteristik siswa, konteks pembelajaran, dan kompleksitas materi turut menentukan keberhasilan penggunaan frasa instruksional.

Literatur yang ditinjau juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa ibu secara selektif, terutama saat menyampaikan instruksi kompleks atau konsep baru, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi bahasa yang baik, kesadaran linguistik, serta pemahaman tentang prinsip pedagogi bilingual cenderung lebih berhasil dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Dengan demikian, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bilingual di sekolah dasar, diperlukan pengembangan kompetensi guru dalam penggunaan frasa instruksional yang efektif, baik melalui pelatihan profesional maupun penyusunan pedoman pengajaran bilingual yang berbasis penelitian. Upaya ini diharapkan dapat mendukung terciptanya proses belajar yang bermakna, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan linguistik siswa.

REFERENSI

Fajeri, I., & Samsuri, F. A. (2024). Fenomena Bilingualisme di Kalangan Siswa SD: Dampak Terhadap Kemampuan Berbahasa. *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal*, 1(3), 506-513.

- Hambali, U. N., Natsir, R. Y., & Nasir, N. (2023). Tinjauan Literatur tentang Integrasi Teknologi dalam Proses Pembelajaran Keterampilan Bahasa Inggris. *Jurnal Dieksis Id*, 3(2), 128-141.
- Hasanudin, C., Fitriyaningsih, A., Saddhono, K. (2019). The Use of Wondershare Filmora Version 7.8.9 Media Apps in Flipped Classroom Teaching. *Review of Computer Engineering Studies*, 6(3), 51-55. <https://doi.org/10.18280/rces.060301>
- Kasturi, B. N., Nursaly, B. R., & Murcahyanto, H. (2024). Analisis Dampak Penerapan Bilingual Learning dalam Kemampuan Berkomunikasdi SD Unggulan Hamzanwadi. *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 19(2), 304–311. <https://doi.org/10.29408/edc.v19i2.27933>
- Oktafiah, Y., & Laksita, D. (2023). Game sebagai Media Pembelajaran Kreatif dan Menarik untuk Meningkatkan Minat/Motivasi Belajar Bahasa Inggris pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(5), 781–792. <http://bajangjournal.com/index.php/J-ABDI>
- Prasetyo, T., Brawijaya, A., Fitriliani, A., & Kurniawati, S. (2022). Penggunaan Media Pembelajaran Spinning Wheel Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di SD Negeri Cibogo. *INCOME: Indonesian Journal of Community Service and Engagement*, 1(2), 47-55.
- Putri, A. Q., Muzakki, A. A., & Putri, N. G. A. (2023). Implementasi Program Bilingual Bahasa Inggris Sejak Dini untuk Mencetak Generasi Unggul dalam Era Globalisasi. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1–7. <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/incrementapedia>
- Rofii, A. (2023). Kesulitan Berbicara Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1895-1904.
- Santika, I. D. A. D. M., Agung, I. G. A. M., & Apriliani, K. (2021). Video Pembelajaran untuk Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Tingkat Sekolah Dasar. *International Journal of Community Service Learning*, 5(4), 342-352.
- Subekti, A. S., & Rumanti, M. R. (2020). Pelatihan Bahasa Inggris untuk Guru Sekolah Dasar di Yogyakarta di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(4), 1077–1086. <https://doi.org/10.30653/002.202054.518>
- Sucandra, S., Budiman, M. A., & Fajriyah, K. (2022). Analisis Kesulitan Penguasaan Kosakata Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas IV di SD Plus Latansa Kabupaten Demak. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 2(1), 71-80.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta
- Sulistiyarningsih, R., & Ardianingsih, A. (2023). Analisis Pemahaman Bahasa Inggris: Pengantar Pembelajaran. *Jurnal Karya Ilmiah Multidisiplin (JURKIM)*, 3(3), 164-181.
- Sumarni, B., & Firman, E. (2023). The Use of Classroom Languages in Teaching English. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 7(1), 774–778. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4659/http>
- Uma, L. M. W., Beku, V. Y., & Noge, M. D. (2024). Analisis Penerapan Pembelajaran Bilingual Siswa Kelas IV di SDI Rutosoro. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa*, 2(2), 917–936.
- Widiantari, I. A. P. A., Dewi, N. L. P. E. S., & Artini, L. P. (2023). YouTube As an Alternative Learning Media for Independent Bilingual Young learners: A Review. *JET (Journal of English Teaching)*, 9(1), 83-97.
- Wihartanti, A. R. (2022). Partisipasi Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar pada Blended Learning. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 367-377.